

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Kemampuan Pengucapan

1. Pengertian Kemampuan Pengucapan

Sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi manusia membutuhkan alat bantu berupa bahasa sebagai alat komunikasi. Agar dapat berkomunikasi dengan lancar, maka manusia harus memiliki kemampuan pengucapan yang baik sehingga apa yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.

Kemampuan memiliki definisi yang beragam. Keragaman definisi disesuaikan dengan penggunaan kata kemampuan tersebut. Kemampuan menurut Munandar adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.¹ Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh faktor genetik yang di turunkan dari kedua orang tua. Selain itu kemampuan juga akan diperoleh seseorang setelah melalui proses latihan.

Kemampuan dipengaruhi oleh faktor genetik, akan tetapi kemampuan akan sangat bergantung pada latihan yang dilakukan. Unsur dorongan dari luar, dalam hal ini latihan yang dilakukan akan

¹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2001), hlm.17

lebih mendominasi kemampuan seseorang. Semiawan berpendapat bahwa kemampuan tidak datang secara otomatis, tetapi suatu latihan yang intensif sehingga mencapai tingkat ahli atau terampil dalam suatu bidang.² Dengan demikian kemampuan akan dimiliki seseorang bila orang tersebut melakukan latihan dengan intensif.

Kemampuan yang dimiliki seseorang merupakan anugrah Allah yang tak ternilai. Setiap orang memiliki berbagai macam kemampuan. Ada banyak kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Salah satunya ialah kemampuan dalam bidang pengucapan. Kemampuan dalam bidang pengucapan mencakup empat aspek, yakni kemampuan menyimak, pengucapan, membaca dan menulis. Keempat kemampuan tersebut akan saling mempengaruhi. Nurgiantoro menyatakan bahwa pengucapan adalah aktivitas berbahasa yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa yaitu setelah aktivitas mendengarkan.³ Ketika dilahirkan manusia hanya mampu mendengarkan atau

² Coony R. Semiawan, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: PT Gramedia, 2001), hlm.17

³ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE, 2002), hlm.252

menyimak kata-kata. Seiring dengan kematangan fungsi organ pengucapan, maka manusia dapat memiliki kemampuan berbicara.

Pengucapan merupakan bentuk pengungkapan ekspresi manusia terhadap manusia lainnya. Hal ini sesuai dengan Cox yang menjelaskan bahwa pengucapan adalah kemampuan untuk mengekspresikan bahasa. Dengan kata lain bahwa seorang yang berbicara menggunakan bahasa verbal untuk mengkomunikasikan segala hal yang ada dalam pikiran agar dapat dimengerti oleh orang lain yang menjadi lawan bicara.

Agar dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan orang lain, keterampilan berbicara menjadi patut untuk diperhatikan. Atar Semi berpendapat bahwa keterampilan dalam pengucapan pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, gagasan, perasaan dan pengalaman kepada orang lain.⁴ Seorang peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan dapat menyampaikan kehendak, gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain.

Dengan demikian pengucapan tidak sekedar pengucapan kata atau bunyi namun merupakan suatu alat untuk

⁴⁴ Atar Semi, Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Jakarta: Angkasa, 2001), hlm.99

mengkomunikasikan gagasan atau ide sesuai kebutuhan pendengar dan penyimak.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan pengucapan adalah daya atau upaya yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan secara lisan agar dapat dipahami oleh orang lain.

2. Pemerolehan Kemampuan Pengucapan

Kemampuan pengucapan diperoleh melalui serangkaian proses tahapan perkembangan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan pengucapan yang tidak lepas dari pemerolehan bahasa peserta didik. Kemampuan pengucapan yang baik merupakan dasar untuk meningkatkan pencapaian dalam segala bidang. Tanpa kemampuan membaca, menulis, pengucapan dan mendengarkan yang baik, peserta didik tidak dapat mencapai hal yang potensial di sekolah. Dengan kata lain kemampuan pengucapan merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik.

B. Hakikat Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Kosakata adalah perbendaharaan kata atau sejumlah kata yang dimiliki seseorang. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia pada peserta didik bukanlah suatu pembawaan, melainkan suatu perkembangan kemampuan peserta didik.⁵ Oleh karena itu penguasaan kosakata merupakan hasil perkembangan, sehingga penguasaan kosakata pada peserta didik dapat diperoleh secara bertahap.

Kosakata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa, dan kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis.⁶ Dengan demikian kosakata dari suatu bahasa itu selalu mengalami perubahan dan berkembang karena kehidupan yang semakin kompleks.

Kosakata menurut Wikipedia, yaitu dalam suatu aturan penghimpunan huruf sesuai dengan ejaan yang berlaku secara tata bahasa dan memiliki sistem pengertian untuk mewujudkan

⁵ Wardani, *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Depdikbud, 2000), hlm.27.

⁶ Ratna Susanti, *Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris*, 2011 (<http://www.bpkpenabur.or.id>), hlm.3. Diunduh tanggal 25 September 2014

atau mengeluarkan bahasa ataupun tulisan.⁷ Dengan kata lain kosakata merupakan himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu.

Dari beberapa pengertian kosakata yang telah dikemukakan, maka dapat dideskripsikan bahwa kosakata adalah perbendaharaan kata dari seluruh kumpulan huruf yang sesuai dengan ejaan yang berlaku dalam sebuah ujaran bahasa.

2. Perkembangan Kosakata pada Peserta Didik

Setelah belajar berbicara tugas kedua dalam belajar adalah mengembangkan jumlah kosakata. Peserta didik terlebih dahulu mempelajari arti kata yang sangat dibutuhkannya. Akan tetapi sebelum kosakata yang mereka butuhkan memadai jumlahnya, mereka masih terus menggunakan isyarat sebagai bahasa pengganti.

Peserta didik mempelajari dua jenis kosakata, yaitu kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Sebaliknya, kosakata yang khusus terdiri atas kata dengan arti yang spesifik yang hanya dapat digunakan dalam situasi tertentu.⁸

Oleh karena itu, kosakata umum yang paling banyak digunakan,

⁷ Kosakata, 2011 (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kosakata>), hlm.1. Diunduh tanggal 25 September 2014

⁸ Elizabeth B, Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 1)* (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm.187.

maka kosakata umum lebih dahulu dipelajari. Setiap jenjang umur, kosakata umum lebih banyak dibandingkan dengan kosakata khusus.⁹

Perhatikan pada tabel 1 terdapat jenis-jenis kosakata yang dimiliki peserta didik sesuai dengan jenjang usianya:

Tabel. 1
Kosakata pada Masa Anak-anak¹⁰

Kosakata Umum	Kosakata Khusus
<ul style="list-style-type: none"> • Kata Benda. Kata benda merupakan kata yang pertama digunakan oleh anak • Kata Kerja. Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama orang dan benda dalam lingkungan yang bersangkutan, dalam lingkungan yang bersangkutan, anak akan mulai mempelajari kata baru, khususnya yang melukiskan tindakan seperti: "ber", "ambil", atau "pegang". • Kata Sifat. Kata sifat muncul dalam kosakata anak yang berumur satu setengah tahun. Kata sifat yang paling umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Kosakata warna. Sebagian besar anak mengetahui nama warna dasar pada usia 4 tahun. • Kosakata jumlah. Dalam Skala Intelegensi Standford-Binet, anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga obyek, dan pada usia 6 tahun diharapkan cukup baik memahami kata: "tiga", "Sembilan", "lima", dan "sepuluh" untuk menghitung jumlah. • Kosakata waktu. Biasanya anak yang berusia 6 atau 7 tahun sudah mengetahui arti: "pagi", "siang", "malam", "panas" dan "dingin".

⁹ Elizabeth B, Hurlock, *Perkembangan Anak (Jilid 1)* (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm.187.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.188.

<p>adalah “baik”, “buruk”, “bagus”, “nakal”, “panas”, “dingin” dan “nakal”.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata Keterangan. Kata keterangan digunakan pada umur yang sama untuk kata sifat. Kata keterangan yang muncul paling awal umumnya adalah “disini”, “dimana” dan “mereka”. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kosakata uang. Anak yang berumur empat atau lima tahun mulai menamai mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya. • Kosakata sumpah. Sumpah, terutama oleh anak laki-laki digunakan mulai pada usia sekolah untuk menyatakan bahwa ia sudah besar penarik perhatian. • Kosakata rahasia. Kosakata ini paling banyak digunakan oleh anak perempuan setelah berusia 6 tahun untuk berkomunikasi dengan teman mereka. Bentuknya berupa bahasa lisan, tertulis atau isyarat
---	--

Perbedaan kosakata pada seseorang juga dapat dipengaruhi dari perbedaan usia, perbedaan kecerdasan, pengaruh lingkungan, kesempatan belajar dan motivasi belajar.

Perbendaharaan kosakata selalu berubah dan bertambah, hal ini dipengaruhi oleh dua faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu, bertambah usia, intelegensi, dan perkembangan daya pikir dan mental. Faktor eksternal yaitu pengalaman belajar dan lingkungan yang mendukung.

3. Pemerolehan Kosakata

Peran ibu dan keluarga sangat besar dalam perkembangan pemerolehan kosakata peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Chaucard, dalam kosakata pada peserta didik, peranan orangtua sangat dibutuhkan terlebih lagi sejak peserta didik masih kecil.¹¹ Oleh karena itu bahasa berkembang sejak peserta didik berusia 3 tahun dan pada tahun berikutnya sedikit menjadi sempurna. Penguasaan kosakata tersebut perlu untuk dapat menyampaikan keinginannya.

Tarigan menjelaskan dalam buku pengajaran kosakata cara peserta didik memperoleh kata dengan didasarkan atas dua cara yaitu: 1) Mereka mendengar kata-kata tersebut dari orangtua, peserta didik yang lebih tua, teman sepermainan, televisi, radio, tempat bermain, toko dan pusat perbelanjaan. 2) Mereka mengalami sendiri. Mereka mengatakan benda-benda, mereka memakannya, mereka merabanya, mereka menciumnya.¹² Dengan demikian kosakata mereka itu hanya dibatasi oleh pengalaman-pengalaman mereka dan oleh model-model yang tersedia.

Dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata oleh peserta didik yang pertama yaitu oleh ibu sebagai orang tua, selanjutnya kosakata peserta didik berkembang

¹¹ Paul Chaucard, *Bahasa dan Pikiran, terj. Widyamarta* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm.3.

¹² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosakata* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.3.

sesuai usia dan pemerolehan kata untuk penguasaan kosakata dapat peserta didik dapatkan pada lingkungan sekitar, teman dan media informasi. Selain itu peserta didik dapat memperoleh penguasaan kosakata pada pendidikan formal.

Mengingat peserta didik dengan autisme memiliki hambatan dalam pengucapannya, tentu mereka akan memiliki hambatan dalam memperoleh sesuatu yang baru dari lingkungan sekitar, televisi, dan teman sepermainan untuk meningkatkan pengucapan yang mereka miliki. Penjelasan para ahli di atas juga menjelaskan bahwa kosakata juga dapat diperoleh dari sekolah. Orang tua khususnya ibu sangat dituntut mampu untuk dapat mengembangkan kosakata yang dimiliki oleh peserta didik karena ibu merupakan seseorang yang paling dekat dengan peserta didik tersebut. Hal ini tentu sangat penting karena dengan kosakata akan membantu peserta didik dengan gangguan autisme lebih mudah menyampaikan perasaannya, mengungkapkan keinginannya, juga mengerti dengan informasi yang didapat, instruksi yang diberikan kepadanya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan terjadi kesalahan komunikasi.

Pada penelitian ini kosakata yang akan ditekankan atau diberikan kepada subyek ialah kosakata sederhana. Kosakata dalam hal ini ialah pengucapan kosakata yang meliputi *Activity Daily Living* yaitu kata makan, piring, gelas dan sendok. Peneliti berharap kosakata

yang nantinya dimiliki subyek pada penelitian ini akan meningkatkan pengetahuannya tentang kosakata *Activity Daily Living* dalam meningkatkan pengucapan. Dalam *Activity Daily Living* pada area makan tentu sangat berkaitan karena makan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan asupan gizi dalam menjalani aktivitas sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.

C. Hakikat Bina Diri

1. Pengertian Bina Diri

Bina diri atau kemampuan menolong diri sendiri yaitu latihan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat membebaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain, yang sering disebut juga merawat diri atau menolong diri sendiri.¹³ Kemampuan bina diri dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Self Help* atau *Self Care*. Kemampuan bina diri tidak dapat tumbuh atau diturunkan oleh orangtua secara langsung. Kemampuan bina diri harus dipelajari terlebih dahulu. Peserta didik dengan gangguan autisme yang mengalami gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial memerlukan pembelajaran dan latihan terus menerus agar dapat memiliki kemampuan bina diri.

¹³ Muljono Abdurrachman, *Pendidikan Anak Tunagrahita* (Bandung: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2006), hlm. 39.

Menurut Tarmansyah “bina diri” merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu peserta didik yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dengan tujuan meminimalisir atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.¹⁴

Bina diri menurut *Health Care Financing Administration* yang sekarang menjadi *the Center for Medicare and Medicaid Services (CMS)*. *Activities Daily Living* :

Activities Daily Living are defined as self-care and mobility; instrumental activities of daily living are devined by HCFA (now CMS) to be activitiessuch as home management, check writing, and shopping¹⁵. Activities Daily Living, seperti yang dijelaskan oleh Health Care Financing Administration (HCFA).

Penjelasan dapat diartikan bahwa:

Aktivitas kehidupan sehari-hari dapat didefinisikan sebagai perawatan diri dan mobilitas: kegiatan instrumental kehidupan sehari-

¹⁴ Tarmansyah, (<http://specialneeededucation.com/2008/12/bina-diri-dan-gerak-bagi-anak-yang.html>) diunduh tanggal 30 September 2014

¹⁵ Sandra Culter, *Elder Care in Occupational Theraphy* (USA: SLACK Incorporated, 2003), hlm.226.

hari didefinisikan oleh HCFA (sekarang CMS) menjadi kegiatan seperti pekerjaan rumah, memeriksa tulisan dan berbelanja.

Sedangkan menurut Pedretti:

“Activities of daily living (ADL) are task of self-maintenance, mobility, communication, and home management that enable an individual to achieve personal independence in his environment”.

Penjelasan dapat diartikan bahwa:

*Activities of daily living (ADL) adalah “tugas untuk merawat diri, mobilitas, komunikasi, dan manajemen rumah yang memungkinkan seseorang individu untuk mencapai kebebasan pribadi dalam lingkungan.”*¹⁶

Berdasarkan tiga teori tentang bina diri yang telah dijelaskan menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bina diri adalah usaha dalam merawat diri sendiri bagi peserta didik untuk dapat hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan pekerjaan rumah dan merawat diri.

2. Tujuan Bina Diri

Tujuan dari adanya bina diri untuk peserta didik berkebutuhan khusus yaitu:1) Agar peserta didik memiliki keterampilan untuk mengurus dirinya sendiri, 2) Peserta didik dapat menjaga kebersihan badan dan kesehatan dirinya, 3) Menumbuhkan rasa percaya diri

¹⁶ Kathlyn, *Concept of Occupational Therapy (USA: Lippincott Williams & Wilkins, 1999)*, hlm. 146.

karena telah dapat mengurus dirinya sendiri. 4) Agar peserta didik tidak canggung dalam beradaptasi dengan lingkungan karena telah dapat mengurus dirinya sendiri, 5) Dapat menjaga dari bahaya yang ada disekitar.¹⁷

Dari penjelasan diatas maka tujuan bina diri agar peserta didik dapat menjadi percaya diri dengan lingkungan apabila telah dapat mengurus dirinya sendiri dan memiliki kemampuan untuk menghindari bahaya yang ada di sekitar.

D. Hakikat Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Kata media berasal dari bahasa latin medis yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantara. Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami

¹⁷ Petemuan Guru-Guru Gugus II Jakarta Pusat SLB-CI Sumber Asih. "Kemampuan Merawat Diri". Jakarta;Dinas Pendidikan Dasar Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.¹⁸ Oleh karena itu media berguna untuk perantara dalam menyampaikan materi yang ada.

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran, kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas, dan respon yang diharapkan peserta didik. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Menurut Leslie J. Briggs yang dikutip oleh Indriana menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam buku, film, rekaman video.¹⁹ Dengan demikian bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.3.

¹⁹ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm.14.

Dari beberapa pengertian media yang telah dikemukakan, maka dapat dideskripsikan bahwa media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi utama penggunaan media pembelajaran adalah agar pesan atau isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah diserap oleh peserta didik sebagai penerima pesan. Semakin abstrak bahan pembelajaran, semakin sulit diterima oleh peserta didik, sebaliknya jika semakin konkret isi pembelajaran akan semakin mudah dipahami peserta didik.

Media/peraga sebagai alat bantu dapat menjelaskan secara visual pengertian isi pembelajaran yang tidak dapat diwakili dengan

kata-kata. Dengan media, proses pembelajaran yang bersifat verbalisme dapat diminimalkan.

3. Manfaat media

Dalam memperoleh pengetahuan untuk peserta didik bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan melalui kata verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya pesan hanya disampaikan melalui kata verbal. Artinya peserta didik hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung didalamnya. Hal semacam ini akan menimbulkan kesalahan persepsi peserta didik. Oleh sebab itu, sebaiknya peserta didik memiliki pengalaman yang lebih kreatif, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan.²⁰

Media pembelajaran tentunya memberikan manfaat yang sangat besar bagi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Dengan adanya media, pembelajaran bisa lebih menarik, tidak membosankan, dan peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik. Dengan menggunakan media secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif peserta didik. Dalam hal ini media berguna untuk menimbulkan semangat belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antar peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan, dan

²⁰ Rudi Susilana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, Dan Penilaian*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hlm.9.

memungkinkan peserta didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Menurut Kemp dan Dayton yang dikutip oleh Susilana menyatakan bahwa meskipun telah lama disadari bahwa banyak keuntungan-keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimaannya serta pengintergrasiannya ke dalam program-program pengajaran berjalan lambat. Mereka mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bahan integrasi pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut:²¹ (1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan hal isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada peserta didik sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut, (2) Pembelajaran bisa lebih menarik.

Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat peserta didik tetap terjaga dan memperhatikan, kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik *image* yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan

²¹ *Ibid.*, hlm.21.

menyebabkan peserta didik tertawa dan berpikir yang semuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat, (3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik, dan penguatan, (4) lama waktu pembelajaran yang diterapkan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh peserta didik, (5) kualitas hasil belajar dapat diingatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas, (6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu, (7) sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan, (8) Pesan guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, beban guru untuk menjelaskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai kesultan atau penasihat jiwa.

4. Jenis-jenis media

a. Media Objek

Media objek merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian, melainkan melalui ciri fisiknya sendiri, seperti ukurannya, bentuknya, beratnya, susunannya, warnanya, fungsinya, dan sebagainya.²²

Media objek ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu media objek sebenarnya dan media objek pengganti. Media objek sebenarnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu media objek alami dan media objek buatan.

Media objek alami dibagi menjadi dua jenis yaitu objek alami yang hidup dan objek alami yang tidak hidup. Sebagai contoh objek alami yang tidak hidup adalah batu-batuan, kayu, air dan sebagainya. Objek buatan adalah buatan manusia, contohnya gedung, mainan, jaringan transportasi dan sebagainya.

Media cetak kelompok kedua terdiri atas benda-benda tiruan yang dibuat untuk mengganti benda-benda yang sebenarnya. Objek-objek pengganti dikenal dengan sebuah replika, model, dan benda tiruan. Replika dapat didefinisikan sebagai reproduksi statis dari suatu objek dengan ukuran yang sama dengan benda sebenarnya. Model merupakan sebuah reproduksi yang

²² *Ibid.*, hlm 22.

kelihatannya sama, tapi biasanya diperkecil atau diperbesar dalam skala tertentu. Benda tiruan ada dua macam, yaitu pertama merupakan bangunan yang dibuat kurang lebih menyerupai suatu benda yang besar, misalnya bagian dari sebuah kapal terbang (sayap). Bentuk benda tiruan yang kedua ialah bentuk yang menggambarkan suatu benda, misalnya sistem pembakaran automobile.

b. Media Interaktif

Karakteristik terpenting kelompok media ini adalah bahwa peserta didik tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti pembelajaran. Sedikitnya ada tiga macam interaksi. Interaksi yang pertama adalah yang menunjukkan peserta didik berinteraksi dengan sebuah program, misalnya peserta didik diminta mengisi materi pada bahan belajar terprogram. Bentuk interaksi yang kedua ialah peserta didik berinteraksi dengan mesin, misalnya mesin pembelajaran, simulator, laboratorium bahasa, komputer, atau kombinasi diantaranya yang berbentuk video interaktif.²³

Bentuk interaksi ketiga ialah mengatur interaksi antara peserta didik secara teratur tapi tidak terprogram, sebagai contoh dapat dilihat pada berbagai permainan pendidikan atau simulasi

²³ *Ibid.*, hlm.23

yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan atau masalah, yang mengharuskan mereka untuk membalas serangan lawan atau kerjasama dengan teman sekelas dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini peserta didik harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang timbul karena tidak ada batasan yang kaku mengenai jawaban yang benar. Jadi permainan pendidikan dan simulasi yang berorientasi pada masalah memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang merangsang minat dan realistis. Oleh karena itu, guru menganggapnya sebagai sumber terbaik dalam urusan media komunikasi.

c. Media Kartu Bergambar

Kartu bergambar merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran, karena media berupa gambar berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Dalam hal ini media kartu bergambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta atau informasi yang mungkin akan lebih cepat jika diilustrasikan dengan gambar.

Diantara media pembelajaran, media kartu bergambar adalah media yang paling umum dipakai, hal ini dikarenakan peserta didik lebih menyukai gambar dibanding tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan dengan persyaratan yang baik,

tentu akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Cecep media kartu bergambar adalah media yang paling sering digunakan karena memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) sifatnya konkret, lebih realistis dibandingkan media verbal, 2) dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja, baik untuk usia muda maupun tua, 3) efisien harganya dan tidak memerlukan peralatan khusus dalam penyampaiannya.²⁴

Dengan demikian media kartu bergambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan kartu, pemandangan, curahan pikiran atau ide-ide yang divisualisasikan kedalam bentuk kartu dua dimensi, bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan, sehingga dapat menyalurkan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan.

1) Kelebihan Media Kartu Bergambar

Media kartu bergambar adalah media pembelajaran dalam bentuk visual diatas kertas atau kartu yang diberi gambar yang ukurannya seukuran dengan 10cmx10cm.

Berdasarkan pengertian diatas media kartu bergambar memiliki kelebihan sebagai berikut: 1) mudah dibawa kemana-

²⁴ Cecep Kustandi dan Bambang.S, *Media Pembelajaran Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm.45.

mana karena ukurannya yang praktis, 2) praktis dalam membuat dan menggunakannya, 3) gampang diingat karena gambar sangat menarik perhatian. 4) media kartu bergambar sangat menyenangkan digunakan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam bentuk permainan.²⁵

Berdasarkan teori diatas kartu bergambar memiliki beberapa kelebihan yaitu: 1) dengan ukuran yang kecil, dapat disimpan di tas bahkan di saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat digunakan di mana saja, di kelas ataupun di luar kelas, 2) dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, media kartu bergambar sangat praktis dan tidak perlu memiliki keahlian khusus, media ini juga tidak membutuhkan listrik jika ingin menggunakannya, kita hanya perlu menyimpannya kembali dengan cara di ikat menggunakan tali atau karet dan disimpan didalam kotak agar tidak tercecer, 3) karakteristik media kartu bergambar adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap pesan yang disajikan seperti mengenal benda.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, media kartu bergambar merupakan media visual yang berisi gambar dan dapat merangsang kemampuan pengucapan

²⁵ Dina Indrina, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* (Yogyakarta: 2011), hlm.69.

bahasa peserta didik khususnya menambah kemampuan pengucapan kosakata peserta didik dengan gangguan autisme.

2) Langkah-langkah mengajarkan media kartu bergambar

Media kartu bergambar merupakan media pembelajaran yang dapat mempermudah proses pembelajaran dikarenakan media kartu bergambar mengandung informasi yang jelas dan spesifik. Media kartu bergambar dapat digunakan sebagai media untuk merangsang respon penglihatan, melatih kemampuan berbicara, menambah pengucapan kosakata pada peserta didik. Sehingga media ini tidak hanya menampilkan satu keterampilan peserta didik saja tetapi dapat menampilkan keterampilan yang ada dalam diri peserta didik.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata menurut Handojo yaitu: 1) duduk berhadapan dengan peserta didik, 2) tunjukkan salah satu gambar kepada peserta didik, 3) tanyakan kepada peserta didik “orang ini sedang apa?” jika peserta didik menjawab dengan benar maka beri reward, bila tidak merespon atau tidak menjawab salah katakana “berlari” dan meminta anak menirukannya, 4) apabila peserta didik sudah menguasai satu

persatu kosakata lakukan secara bergantian secara acak, 5) kemudian lakukan generalisasi pada keadaan nyata.²⁶

Langkah yang akan digunakan dalam penggunaan media kartu bergambar untuk peserta didik dengan gangguan autisme yaitu 1) duduk berhadapan dengan peserta didik, 2) tunjukkan pada peserta didik gambar “piring”, 3) tanyakan pada peserta didik “lihat, gambar apa ini”, jika anak menjawab dengan suara yang jelas dan benar, berikan reward kepada peserta didik berupa pujian dan tepuk tangan yang meriah kepada peserta didik kemudian peserta didik diminta untuk menunjuk piring, 4) apabila peserta didik sudah menguasai atau menyebutkan satu persatu maka lakukan kembali hingga anak menguasai, 5) lakukan pembelajaran ini dalam kegiatan sehari-hari.

E. Hakikat Autisme

1. Pengertian Autisme

Autis merupakan salah satu kelompok gangguan pada peserta didik yang ditandai dengan munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya. Dalam bahasa Yunani dikenal kata autis, “auto”

²⁶ Y. Handojo. *Autism* (Jakarta : PT.Bhuana Popular, 2006), hlm. 151.

berarti sendiri ditujukan kepada seseorang ketika dia menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri”. Autism merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri. Autism dapat terjadi disemua kalangan masyarakat.²⁷ Pendapat tersebut dapat berarti peserta didik yang mengalami gangguan autis tidak mempunyai ketertarikan pada lingkungan sekitar dan asik terhadap dunianya sendiri.

Menurut Chris Williams dan Barry Wright menjelaskan bahwa, *Autism Spectrum Disorder* (ASD, Gangguan Spektrum Autis) adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan peserta didik. ASD berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi dan sikap.²⁸ Pendapat tersebut dapat berarti autisme menunjukkan gejala sebelum usia 3 tahun keterlambatan dalam perkembangan tertentu.

Dalam bukunya, D.S. Prasetyono berpendapat autis merupakan suatu gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.²⁹ Pendapat tersebut dapat berarti gangguan autisme terjadi pada usia anak-anak

²⁷ Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat* (Yogyakarta : Pustaka Anggrek, 2008), hlm.17.

²⁸ Chris Williams dan Barry Wright, *How to Live With Autism and Asperger Syndrome* (Jakarta : Dian Rakyat, 2007), hlm.3.

²⁹ D.S. Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hlm.14-15.

dan mengakibatkan peserta didik tersebut mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, autisme adalah gangguan yang terjadi pada peserta didik yang banyak terjadi pada usia 3 tahun dan mengalami hambatan pada interaksi sosialnya dan cenderung menyendiri atau memiliki dunianya sendiri sehingga peserta didik kurang mampu untuk berinteraksi sosial dengan baik.

2. Kriteria Autisme

Kriteria yang paling sering digunakan adalah yang didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO), yang terdapat dalam ICD-10 (*International Classification of Disease*) edisi ke-10 (WHO-1987) dan the DSM-IV (*Diagnostic Statistical Manual*) edisi ke-4, dikembangkan oleh *American Psychiatric Association* (APA).

Menurut kriteria yang ditetapkan dalam DSM-IV, terdapat paling sedikit enam pokok dari kelompok 1, 2 dan 3 yang meliputi paling sedikit 1 pokok dari kelompok 2, dan paling sedikit 1 pokok dari kelompok 3, (1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan oleh paling sedikit dua hal berikut: Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, tidak mampu mengembangkan hubungan pertemanan sebaya, tidak mampu merasakan kegembiraan orang lain, gerak gerik kurang tertuju, kurang mampu dalam

berhubungan emosional secara timbal balik dengan orang lain. (2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi, sebagaimana ditunjukkan paling sedikit 1 dari hal berikut: keterlambatan atau kekurangan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan. Peserta didik tidak berusaha berkomunikasi secara non-verbal; bila anak dapat berbicara, maka bicaranya tidak digunakan untuk berkomunikasi, sering menggunakan bahasa aneh yang diulang-ulang. (3) Adanya suatu pola minat perilaku yang terbatas, dipertahankan dan diulang-ulang, minat dan kegiatan, yang termanifestasikan paling tidak 1 dari hal berikut: mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan diulang-ulang, kepatuhan yang didorong oleh rutinitas atau ritual.³⁰

Sebelum peserta didik berumur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang interaksi sosial, bicara dan bahasa, dan cara bermain yang kurang variatif. Sebaiknya tidak disebut dengan istilah Gangguan Rett, Gangguan Integratif Kanak-kanak atau Sindrom Asperger.³¹

Peserta didik dengan autisme mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya, hal ini akan tampak sejak bayi. Pada usia 0-

³⁰ Fauzia Wardhani Yurike dkk, *Apa dan Bagaimana Autisme. Terapi Medis dan Alternatif* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2009), hlm.13

³¹ Tjut Meura, "Diagnosis Dini Autisme," *Penataaksanaan Holistik Autisme* (Jakarta: Kongres Nasional Autisme Indonesia), hlm.12.

6 bulan tidak ditemukan adanya senyum sosial, tidak ada kontak mata, tidak ada respon antisipatif secara normal diatas umur 3 bulan; Pada usia 6-12 bulan, masih tidak adanya senyum sosial dan menggigit tangan dan badan orang lain secara berlebihan, pada usia ini peserta didik akan menarik diri secara aktif menolak intekasi sosial, pada usia 12 bulan anak terlihat kaku ketika dipeluk dan tampak tidak tertarik dengan mainan bayi, selain itu peserta didik merasa tidak cemas ketika berada sendirian atau bertemu orang lain, sosiabilitas menurun ketika peserta didik berjalan dan merangkak.

Usia 12 bulan mulai tampak perilaku peserta didik yang *stereotyped* seperti *flapping*, *whrilling*, dan mengundang suatu benda atau objek dalam waktu yang lama. Diusia ini peserta didik sudah terlihat tidak tertarik untuk bersosialisasi dengan peserta didik lain, kontak mata terbatas dan tertarik hanya pada benda tertentu. Peserta didik sudah dapat membedakan orang tua dan orang lain, tapi sangat sedikit afeksi yang diekspresikan dan bersikap acuh terhadap orang dewasa kecuali orang tua.

Pada usia 3 tahun, peserta didik belum tentu mau dipeluk, mereka biasanya menganggap orang disekitarnya sebagai objek, mereka juga tidak memahami hukuman. Namun pada usia 4-5 tahun, anak mulai mengeluarkan suara aneh dengan nada tinggi ataupun datar. Mereka akan marah jika rutinitasnya berubah dan akan

menyakiti dirinya sendiri seperti memukul-mukul kepalanya, kadar tantrum dan agresifitasnya juga meningkat, namun saat mereka beranjak dewasa, kebanyakan peserta didik dengan autisme menjadi lebih fleksibel dalam menunjukkan respon terhadap lingkungan dan memiliki masalah dalam mengatur perilaku. Bahkan beberapa dari mereka menunjukkan peningkatan dalam mempertahankan interaksinya terhadap lingkungan, terutama hal komunikasi.

3. Penyebab Autisme

Autisme banyak disebabkan oleh gangguan saraf otak, virus yang ditularkan melalui janin ibu, dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun. Penyebab lain karena selama hamil sang ibu mengkonsumsi atau menghirup zat yang terkena polusi, yang meracuni janin. Ada pendapat seorang ahli yang menyatakan bahwa lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun bisa menimbulkan kerusakan usus besar dan memunculkan masalah dalam tingkah laku dan fisik.

Autisme yang sering melanda anak-anak sudah tampak sebelum peserta didik tersebut mencapai umur 3 tahun. Perkembangan yang terganggu pada peserta didik yang mengalami autisme adalah dalam bidang:

1) Komunikasi

Munculnya kualitas komunikasi yang tidak normal, ditunjukkan dengan:

- a. Kemampuan wicara tidak berkembang atau mengalami keterlambatan
- b. Pada peserta didik tidak tampak usaha untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.
- c. Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah dengan baik.
- d. Peserta didik tidak imajinatif dalam hal permainan atau cenderung monoton.
- e. Bahasa yang tidak lazim yang selalu diulang-ulang atau stereotipik.

2) Interaksi sosial

Timbulnya gangguan kualitas interaksi sosial yaitu:

- a. Peserta didik mengalami kegagalan untuk bertatap mata, menunjukkan wajah yang tidak berekspresi
- b. Ketidakmampuan untuk secara spontan mencari teman untuk berbagi kesenangan dan melakukan sesuatu bersama-sama
- c. Ketidakmampuan peserta didik untuk berempati, dan mencoba membaca emosi yang dimunculkan oleh orang lain.

3) Perilaku

Aktivitas, perilaku, dan ketertarikan peserta didik terlihat sangat terbatas. Banyak pengulangan terus-menerus dan stereotipik seperti ini:

- a. Adanya suatu kelekatan pada rutinitas atau ritual yang tidak berguna, misalnya kalau mau tidur harus cuci kaki dulu, sikat gigi,

pakai piyama, menggosokkan kaki dikeset, baru naik ketempat tidur. Bila ada satu dari aktivitas diatas yang terlewat atau terbalik urutannya, maka ia akan sangat terganggu dan menangis bahkan berteriak-teriak minta diulang.

- b. Adanya suatu preokupasi yang sangat terbatas pada suatu pola perilaku yang tidak normal, misalnya duduk dipojok sambil menghamburkan pasir seperti air hujan, yang bisa dilakukannya berjam-jam. Selain itu munculnya preokupasi dengan bagian benda atau mainan tertentu yang tak berguna, seperti roda sepeda yang diputar-putar, benda dengan bentuk dan rabaan tertentu yang terus diraba-rabanya, suara-suara tertentu.
- c. Adanya gerakan-gerakan motorik aneh yang diulang-ulang, seperti menggoyang-goyang badan, geleng-geleng badan.

4) Gangguan sensoris

- a. Sangat sensitive terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
- b. Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
- c. Senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda
- d. Tidak sensitive terhadap rasa sakit dan rasa takut

5) Pola bermain

- a. Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
- b. Tidak suka bermain dengan anak sebayanya.

- c. Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar
- d. Menyenangi benda-benda yang berputar, seperti kipas angin, roda sepeda.
- e. Dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus kemana-mana

6) Emosi

- a. Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan
- b. *Temper tantrum* (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya.
- c. Kadang suka menyerang dan merusak, berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri, serta tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

4. Perkembangan Komunikasi dan Bahasa peserta didik dengan Autisme

Kelainan dalam kemampuan berkomunikasi pada hakikatnya telah muncul sejak bayi, yang mencakup terlambat dalam meraban, menunjukkan isyarat-isyarat yang aneh, tidak merespon sapaan, dan ungkapan vokal yang tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh orang tua atau pengasuhnya. Pada usia 2 sampai 3 tahun, peserta didik dengan autisme jarang meraban, tidak mengeluarkan vokal, tidak

mengeluarkan kata dan isyarat yang ditampilkannya tidak sesuai dengan makna kata. Peserta didik dengan autisme tidak dapat berbagi pengalaman dengan orang lain, ia hanya melakukan pengulangan dari apa yang diucapkan orang lain kepadanya atau dikenal dengan istilah *echolalic dan psychotic speech*. Dengan demikian, pada umumnya peserta didik dengan gangguan autisme membisu, mereka tidak berbicara, akan tetapi, pada waktu mereka berbicara mereka menirukan perkataan orang lain (echo). Misalnya, pada waktu anak tersebut ditanya “siapa namamu?” maka ia akan mengulang perkataan tersebut “siapa namamu?” dan dilakukan berulang-ulang.

Penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik dengan autisme, menunjukkan bahwa kemampuannya dalam melakukan tugas-tugas dasar berbahasa baru dikuasai dengan baik usia 8-15 tahun. Kemampuan bahasa tersebut mencakup kosakata dan ejaannya.³² Akan tetapi, peserta didik dengan autisme menunjukkan kelemahan dalam bahasa pemahaman dan menafsirkan isi bahasa.

Salah satu kesulitan yang dimiliki peserta didik dengan autisme adalah dalam hal komunikasi. Oleh karena itu, perkembangan komunikasi pada peserta didik dengan autisme sangat berbeda-beda,

³² Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya* (Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009), hlm.309.

terutama pada peserta didik yang mengalami hambatan yang berat dalam penguasaan bahasa dan bicara.

Sebagian besar peserta didik dilahirkan dengan kemampuan yang berkembang menjadi keterampilan berbahasa. Pada peserta didik dengan autisme kemampuan ini tidak berkembang dengan baik. Beberapa dari masalah komunikasi yang dialami berasal dari kesulitan yang telah dijelaskan dan tak dapat memahami inti situasi. Tapi peserta didik dengan autisme tampaknya mendapatkan tambahan kesulitan berbahasa.³³ Peserta didik dengan autisme mengalami gangguan komunikasi verbal dan nonverbal. Bahkan banyak peserta didik dengan autisme tidak menggunakan bahasa, mereka membisu atau hanya mengeluarkan bunyi-bunyi yang tidak mengandung arti dan tidak bisa digunakan digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.³⁴

Peserta didik dengan autisme mengalami gangguan perkembangan yang kompleks sehingga mereka disebut juga mengalami gangguan *perfasive*,³⁵ yaitu menderita kerusakan yang jauh di dalam keseluruhan dirinya. Istilah *perfasive* juga dilandasi oleh

³³ Chris Williams dan Barry Wright, *Autism and Asperger Syndrome Media Praktis Bagi Orangtua dan Guru Anak Autis* (Jakarta:Dian Rakyat, 2007), hlm. 51.

³⁴ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm.170.

³⁵ Peeters, *Autisme: Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis* (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), hlm.4.

gangguan perkembangan yang diperlihatkan oleh peserta didik dengan autisme.

Peserta didik dengan autisme umumnya mengalami kesulitan memahami bahasa lisan. Mereka juga sulit mengartikan bahasa tubuh, termasuk ekspresi wajah. Sebagian anak lain secara alamiah menggunakan bahasa tubuh orang lain sebagai petunjuk tambahan untuk membantu mereka belajar dan memahami kata. Bagi peserta didik dengan autisme yang tidak memahami arti bahasa lisan maupun bahasa tubuh, kehadiran orang lain bisa membuat mereka bingung.

F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh dari teori yang dijadikan rujukan konseptual variabel penelitian, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Autisme adalah hambatan yang terjadi pada peserta didik yang banyak terjadi pada usia 3 tahun dan mengalami hambatan pada interaksi sosialnya dan cenderung menyendiri atau memiliki dunianya sendiri sehingga peserta didik kurang mampu untuk berinteraksi sosial dengan baik. Pemahaman dan tanggapan yang salah terhadap keadaan ini akan menyebabkan hambatan perkembangan bagi peserta didik, terutama dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata peserta didik. Dalam kemampuan koordinasi mata dengan tangan, mereka tidak ada

masalah bahkan mereka lebih baik dalam aspek tersebut dibandingkan dengan kemampuan lain. Mereka mungkin tidak memiliki kemampuan dalam bertutur kata dan hanya mengeluarkan bunyi-bunyian atau meniru apa yang dikatakan orang lain. Kelainan dalam kemampuan pengucapan kosakata pada peserta didik dengan autisme telah muncul sejak bayi, yang mencakup terlambat dalam meraban, menunjukkan isyarat-isyarat, tidak merespon sapaan, dan ungkapan vokal yang tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan orang lain.

Sebagaimana yang telah dibahas pada uraian sebelumnya, bahwa peneliti menentukan suatu alternative solusi, yaitu adanya suatu media pembelajaran dalam meningkatkan pengucapan kosakata peserta didik dengan autisme, yaitu peserta didik belajar dengan bantuan media sebagai sumber belajar. Media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pengucapan kosakata peserta didik dengan autisme sekaligus akan diterapkan dalam penelitian ini adalah media kartu bergambar. Media kartu bergambar merupakan alat bantu meningkatkan kosakata non verbal berupa simbol berbentuk gambar atau foto yang diinginkan oleh anak. Media kartu bergambar ini bertujuan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri, memberikan (cara yang lain) bagi peserta didik untuk mengatakan sesuatu yang dimulainya dari meminta sesuatu yang disukai atau dibutuhkannya dan mengingatkan peserta didik pada apa yang harus atau akan

dilakukannya, sehingga hasil yang didapat adalah adanya peningkatan komunikasi pada peserta didik dengan autisme.

Media kartu bergambar ini akan membantu peserta didik dalam meningkatkan pengucapan kosakata yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan autisme. Peserta didik akan diajarkan dari konkret kearah semi abstract menggunakan media kartu bergambar. Cara membuat media kartu bergambar ini peneliti bersama anak yang akan ditingkatkan pengucapan nya bersama-sama membuat kesepakatan dengan cara seperti pada tahap awal atau tahap *Baseline A-1* peneliti menanyakan kepada peserta didik ketika sedang melakukan aktivitas makan. Pada tahap Intervensi, peneliti menyiapkan media kertas yang sudah diberikan gambar objek piring gelas dan sendok yang akan diwarnai oleh subyek. Setelah subyek memahami bahwa objek yang diwarnai sama dengan benda aslinya maka peneliti memindahkan objek kartu bergambar tersebut dan menyempurnakan menjadi sebuah foto yang bergambar symbol makan, piring, gelas dan sendok. Peneliti akan menanyakan sedang melakukan apa dan peserta didik diminta menyebutkan nama benda yang dipegang dan memberikan bantuan jika peserta didik mengalami kesulitan dalam menyebutkan nama benda tersebut. Tahap intervensi ini dilakukan berulang-ulang untuk mengukur kemampuan peserta didik selama menggunakan media kartu bergambar tersebut hingga stabil. Peserta didik diajarkan untuk mengambil gambar yang ada di hadapannya sesuai

dengan apa yang peserta didik minta. Tahap yang terakhir yaitu tahap *Baseline A-2* yaitu peneliti mengamati sejauh mana peserta didik dapat menggunakan alat-alat yang disediakan sebagai pengajuan permintaan tanpa bantuan atau arahan dari peneliti dan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pengucapan kosakata pada peserta didik.